

PERAN MUHAMMADIYAH (KONSEP PENDIDIKAN, USAHA-USAHA DI BIDANG PENDIDIKAN, DAN TOKOH)

ST Rajiah Rusydi¹

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni: 1). Bidang Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah 2). Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren 3). Bidang social kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, poliklinik, apotik dan panti asuhan anak yatim 4). Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Muhammadiyah, Konsep Pendidikan

ABSTRACT

Muhammadiyah is Islamic movements. Amar Makruf Nahi Munkar, Islam aqidah and derived from the Qur'an and Sunnah, founded by KH. A. Dahlan on the 8th of Dhulhijjah 1330 H coincides with the date of November 18th 1912 Miladiyah in Yogyakarta. The purpose of Muhammadiyah are enforce and uphold the religion of Islam to realize a community of Islam truthfully. Muhammadiyah efforts and activities can be grouped into four areas, namely: 1). Religious field, which includes giving guidance and guidelines in the field of faith, worship, morals and mu'amalah 2). Education program, which includes education oriented to mix between general education system and schools system 3). The fields of social community, which includes activities in the form of charitable efforts of hospitals, polyclinics, dispensaries and orphanage 4). Field of political participation, where Muhammadiyah political participation in the form ma'ruf nahi unjust and provide guidance on ethical, moral and akhlakul karimah against the policies of the government and society.

Keywords: Role of Muhammadiyah, Concept of Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang juga mencantumkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut dapat kita ketahui Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya, dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Arti kata Muhammadiyah sendiri adalah pengikut Muhammad atau dikenal sebagai orang – orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawakan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini.

Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena

Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Apa faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah?
2. Bagaimana Jejak Tokoh Pendiri Muhammadiyah?
3. Bagaimana Konsep Pendidikan Muhammadiyah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya *'Izhul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.

Persyarikatan Muhammadiyah, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) faktor penyebab yaitu:

a. Faktor Subyektif

Faktor subyektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai

faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman KHA Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ia telaah sedemikian teliti, dipertanyakan juga kalau ada sebab-sebab yang menjadikan sesuatu ayat diturunkan (*asbabun nuzul*), dipertanyakan apakah yang musti hams dilakukan. Sikap KHA Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firmah Allah sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan *taddabur* atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat.

Sikap seperti ini pula yang dilakukan KHA Dahlan ketikamenatap surat Ah Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. mereka-lah orang-orang yang beruntung". Memahami semant ayat di atas, KHA Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makmf nah: munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

b. FaktorObyektif

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di

tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.

Tokoh Pendiri Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan, 1869-1923).

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putradari KH. Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri Haji Ibrahim, seorang penghulu.

Setelah ia menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah dalam bidang nahwu, fiqh dan tafsirdi Yogyakarta, ia pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan ia menuntut ilmu di sana selama satu tahun. Salah seorang gurunya Syekh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali ke Makkah dan kemudian menetapdi sana selama dua tahun.

Sepulang dari Makkah yang pertama ia telah bertukar nama dengan Haji Ahmad Dahlan. Tiada berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putri Kyai Penghulu Haji Fadhil. Semenjak ayahnya wafat, ia menggantikan kedudukan ayah dan diangkatlah oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta dan dianugerahi gelar Khatib Amin. Di samping jabatan-nya yang resmi itu, ia menyebarkan agamadengan menyebarkan agama di mana-mana. Beberapa tahun kemudian ia naik haji untuk kedua kalinya (1903). Sekembali dari haji yang kedua inilah ia mendapat sebutan Kyai dari masyarakatnya. Semenjak itu di mana-

mana ia terkenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan.

Beliau adalah seorang alim yang luas ilmunya dan tiada jemu-jemu ia menambah ilmu dan pengalamannya. Di mana saja ada kesempatan, sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observatorium Lembang Pemahia datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Ia ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauannya ke luar Jawa pernah sampai ke Medan. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak ia kunjungi.

Konsep Pendidikan Muhammadiyah

1. Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah sebagai amal shalih profesional telah dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para founding fathers pendidikan Muhammadiyah. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah mampu melaksanakan konsep amal shalih profesional ini.

Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Secara sangat luas Alquran menjelaskan perbedaan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang bodoh, yang mendapatkan petunjuk dengan yang tersesat. Manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Mujadalah: 11). Ketaqwaan yang sejari hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu

pengetahuan (Q.S. Fathir: 28; Q.S. Az-Zumar: 9).

Motivasi teologis inilah yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Tindakan K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan agama ini merupakan salah satu bentuk amal shalih. Arifin (1987) dalam Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah menjelaskan, sebagai akibat dari penjajahan Belanda, umat Islam -dan bangsa Indonesia pada umumnya- mengalami dua masalah pendidikan yang sangat akut.

Berangkat dari realitas tersebut, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama dan umum. Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan "ulama-intelektual" atau "intelektual-ulama"; generasi yang "utuh" bukan generasi yang mengalami "split-personality". Agama, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, harus sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan.

Eksistensi pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pemba-haruan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang "lebih

sempurna" dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda.

Pendidikan Muhammadiyah saat ini, secara kuantitatif dan kualitatif, pendidikan Muhammadiyah saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pendidikan Muhammadiyah jaman K.H. Ahmad Dahlan. Tetapi, jika diletakkan dalam kerangka pembaharuannya dan amal shalih yang melandasi aktivitasnya, nampaknya pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kibrah para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan. Sebaliknya

Muhammadiyah pun mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama. Tampaknya dalam kurikulum, pemisahan antara dua macam disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas.

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misi yang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia.

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni:

1. Bidang Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat sarana ibadah.
2. Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang beroorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren.
3. Bidang social kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik, panti asuhan anak yatim
4. Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah bukan partai dan underbouw partai politik, akan tetapi sebagai partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Pendirian pendidikan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengungkapkan dengan pemikirannya bahwa pendidikan Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah menurut Mu'ti, yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di

emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler

Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaran amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar, Tanfidz Keputusan Musywil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.

2. Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah gerakan Islam, dakwah, dan tajdid, organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar

biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa, Muhammadiyah telah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

Tujuan Muhammadiyah, yakni *menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan.

Dengan demikian, visi dan misi pendidikan Muhammadiyah tentunya selalu konsisten dan berorientasi pada maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam melaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian

menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan.

Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, yang tidak dapat tidak, memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. Konteks ini, dua titik tumpu utama yang dijadikan andalan proses antisipasi, yaitu upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memosisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan yang sangat concern dengan dunia pendidikan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai jenis lembaga pendidikan yang tercakup dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Meskipun Muhammadiyah menganggap sangat penting penyelenggaraan pendidikan formal berupa sekolah, namun organisasi keagamaan ini juga tidak mengabaikan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal sebagai penunjang keberhasilan pendidikan formal. Keadaan rumah tangga dan masyarakat sekarang semakin sibuk, sehingga waktu untuk penyelenggaraan pendidikan informal dan nonformal semakin sedikit. Hal

ini menyebabkan sekolah tanpa meninggalkan tugas utamanya seyogianya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal maupun nonformal. Keadaan ini tampaknya disadari oleh Muhammadiyah.

Sekalipun Muhammadiyah menganggap sekolah perlu menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal, selain pendidikan formal sebagai tugas utamanya, tetapi Muhammadiyah tetap menghendaki rumah tangga terus menyelenggarakan pendidikan informal dan masyarakat tetap menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal. Hal itu dapat diketahui karena adanya pandangan Muhammadiyah yang mementingkan pembiasaan yang baik di rumah tangga.

Informasi ini memperkuat konstansi yang mengatakan bahwa Muhammadiyah mementingkan pendidikan di rumah tangga (informal) dan pendidikan di dalam masyarakat (informal dan nonformal). Dengan demikian, jelaslah bahwa bagi Muhammadiyah jenis pendidikan itu terbagi atas tiga macam, yakni: (1) Pendidikan informal yang diselenggarakan di rumah tangga, masyarakat, dan di sekolah; (2) Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat dan di sekolah; dan (3) Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah

Pandangan hidup Muhammadiyah akan selalu berkaitan erat dengan tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri. Dari rumusan tujuan organisasi ini, kemudian Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya. Sebenarnya, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah secara resmi baru dirumuskan pada

tahun 1936 di pada saat kongres Muhammadiyah di Betawi. Di dalam kongres itu, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut: (1) Menggiringi anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya, (2) Badannya sehat, tegap bekerja, dan (3) Hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faedahyangbesar dan berharga hingga (sic) bagi badannya dan juga masyarakat hidup bersama.

Ketika dicermati kongres Muhammadiyah di Betawi pada 1936, berarti secara resmi muncul kesadaran untuk merumuskan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah yang baru muncul 24 tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa sebelum itu tujuan umum pendidikan Muhammadiyah tidak ada. Tujuan tersebut sudah ada bersama-sama dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah. Untuk melacak gagasan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah, mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, menurut Ahmad Dahlan, adalah membentuk manusia Muslim yang: (a) baik budi, alim dalam agama, (b) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah: Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal

menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Tujuan pendidikan Muhammadiyah dioperasionalkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yakni:

Pertama, Kualitas Keislaman. Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Ia merupakan dasar dan tujuan dari cita-cita dalam proses pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah. Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan menjadi lembaga yang mencetak kader, sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah haruslah menegaskan diri dalam menghasilkan peserta didik yang mengejawantahkan nilai-nilai Islam.

Kedua, Kualitas Keindonesiaan. Kualitas ini berkaitan dengan rasa kebangsaan peserta didik. Rasa kebangsaan akan tumbuh bila setiap warga negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.

Ketiga, Kualitas Keilmuan. Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan yang diajarkan. Ia bagian dari kecerdasan yang menjadi target pencapaian dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan.

Keempat, Kualitas Kebahasaan. Kualitas kebahasaan adalah memiliki keterampilan dasar berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sekolah Muhammadiyah

selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris juga telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab.

Kelima, Kualitas Keterampilan. Kualitas keterampilan merupakan kemampuan atau keterampilan mengoperasionalkan teknologi, khususnya teknologi informasi.

KESIMPULAN

1. Lahirnya Muhammadiyah dilator belakang beberapa faktor, yaitu: Ketidak bersihan dan campur-aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, Ketidak effisienannya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, Aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan; dan Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam.
2. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama yang tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Kalau Sarekat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama. Muhammadiyah menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.
3. Pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu menawarkan model

pendidikan baru sebagai pembaharuan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang "lebih sempurna" dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Haedar, et.al., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994)
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. Muhammadiyah
- Hamdan, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradikma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Cet. I; Jogyakarta: Ruzz Media, 2009)
- Hasan, M. Ali & Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Pasha, Kama, H. Mustafa & Darban H. Ahmad Adaby, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam “dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, (Cet. II; Yogyakarta, 2002)
- Syakirman M. Noor, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah dan Akhlak*, (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001)

Tanfidz Keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah se Indonesia tahun 2006.

Yusron Asrofi, *KH. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005)

Yusuf, M. Yunan (ed), *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005)

Zuhairini. dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. 9; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Lampiran IV-A: Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 tentang Anggaran Dasar Muhammadiyah, 2005.